

MEMBANGUN KARAKTER MELALUI KEINDAHAN BAHASA AL-QUR'AN

Urwatul Wusqa¹

ABSTRACT

Al Quran is the book of instructions and guidance for human beings on this earth. Allah does not let the man without a revelation because people will not be able to know the nature of existence as a human being on this earth. Quran is a miracle of the Prophet Muhammad that is ma'nawiyah. Quran is guidance and a cure for humans. Quran is a miracle in pronunciation fluency, uslub (the way of deliver) and tarkib (words and sentences order). Arabic is a nation that showed high appreciation in the express poetry, oral or written. Rhythm, verse rhythms of Arabic poetry and has given to the psychological impact of the Arab nation. language of aesthetics and beauty of the Quran containing matchless language. Quran has given the real evidence of change in a generation that lived with ignorance and darkness which then turned into the best generation ever existed on this earth. Therefore, all of those are due to interactions with the Quran.

Key word: keindahan bahasa, al Qur'an, akhlak

A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab petunjuk dan hidayah bagi manusia di atas bumi ini. Allah swt tidak membiarkan manusia tanpa adanya wahyu karena kalau hanya dengan mengandalkan akal saja, manusia tidak akan mampu mengetahui hakikat

¹ Dosen IAIN Imam Bonjol Padang

keberadaannya sebagai insan di permukaan bumi ini. Oleh karenanya Allah SWT mengutus Rasul-Nya untuk memberikan petunjuk kepada manusia dan menerangkan jalan kebahagiaan dan keselamatan kepada mereka agar dengan petunjuk tersebut manusia dapat menjalankan kehidupannya dengan baik dan benar.

Nabi dan Rasul yang menjadi utusan ini akan dihadapkan dengan ketidakpercayaan dari kaumnya, sebagaimana yang telah dihadapi oleh semua nabi. Allah swt telah mengetahui semua itu, oleh karenanya Allah swt telah memperkuat para Nabi dan Rasul dengan bantuan daripada-Nya, bantuan ini terealisasi di dalam bentuk mukjizat dan Al-Quran pula telah menamakannya sebagai بَيِّنَةٌ [bayyinah], بُرْهَانٌ [burhan], سُلْطَانٌ [sulthan] dan آيَةٌ [ayat]. Semua mukjizat atau keterangan-keterangan tersebut ditegaskan dalam Al Qur'an.

B. Pembahasan

1. Setiap Nabi Memiliki Mukjizat

Tidak ada seorangpun rasul yang diutus oleh Allah swt kepada umat manusia untuk memberikan hidayah kepada mereka, melainkan pasti dikuatkan dengan tanda-tanda berupa mukjizat yang berbeda dari keadaan yang biasa dialami oleh umat manusia, bahkan peristiwa-peristiwa tersebut keluar dari batas kepandaian mereka. Itu semua bertujuan untuk menjadi bukti, bahwa orang yang mengaku menerima risalah benar-benar dipercaya sebagai utusan Allah swt di samping berbagai perintah, larangan, berita gembira dan peringatan yang disampaikan.

Abu Hurairah r.a. telah meriwayatkan hadits dari Nabi Muhammad saw. Bahwa beliau bersabda, "Tidak seorang nabi pun dari nabi-nabi itu melainkan pasti diberi yang sepadan

dengan tuntutan orang yang beriman atasnya. Hanya saja yang diberikan padaku ini adalah wahyu yang diwahyukan oleh Allah padaku. Maka dari itu aku mengharap, kiranya aku mempunyai pengikut yang terbanyak pada hari kiamat nanti.” (HR Bukhari).

Oleh sebab itu, tidak terbakarnya Nabi Ibrahim a.s. di dalam api yang menyala-nyala, keluarnya unta dari batu besar di hadapan Nabi Saleh a.s., tongkat Nabi Musa a.s. yang dapat berubah menjadi ular atau dapat membelah lautan sewaktu dipukulkan, juga hal-hal yang sangat aneh dan ajaib yang dapat diperlihatkan oleh Nabi Isa as, itu semua termasuk dalam kategori mukjizat mutlak yang perlu dipertontonkan untuk membuktikan kebenaran yang mereka bawa kepada umat manusia. Allah swt menjadikan mukjizat ini semua sesuai dengan kondisi yang dihadapi oleh setiap Nabi dan Rasul agar ia menjadi lebih kuat untuk menegakkan bukti kebenaran dari utusan tersebut, sebagaimana mukjizat yang diberikan kepada Nabi Musa -عليه السلام- yang sesuai dengan kondisi ilmu sihir pada masa tersebut.

Mukjizat seperti itu, merupakan peristiwa-peristiwa yang mudah dapat ditangkap oleh panca indra, hal itu memang sengaja dibuat sedemikian oleh Allah Taala, sebab di saat itu akal pikiran manusia masih dalam taraf yang sangat terikat dengan apa yang dilihat atau apa yang nampak di depan mata mereka. Selain itu, para Nabi yang mempunyai kelebihan yang luar biasa dengan kepribadian yang agung tersebut dianggap sebagai manusia luar biasa dan bermutu tinggi serta bernilai luhur. Karena keluarbiasaan serta kelebihan itu sampai mencapai suatu tingkat bahwa setiap manusia yang memilikinya atau dapat melaksanakannya, pasti akan dipatuhi dan orang-orang lain akan tunduk padanya.

2. Al-Quran Mukjizat Nabi Muhammad saw Sepanjang Masa

Begitu juga dengan Nabi Muhammad saw sebagai nabi terakhir yang tidak ada lagi nabi sesudahnya, pada awal dakwah yang beliau lakukan, hanya sedikit orang-orang yang beriman kepada Muhammad saw dan mereka disakiti bahkan diperangi karena keimanan mereka oleh orang-orang musyrik. Kemudian Allah swt mendukung beliau dengan pertolongan dalam menghadapi musuh-musuh dakwah dengan mengirimkan malaikat, rasa kantuk yang menimbulkan kedamaian, mengirimkan angin, dan bantuan lain yang disaksikan sendiri oleh orang-orang kafir. Mereka yang objektif berkata: "Tidak ada yang melakukan ini kecuali Allah swt."

Allah swt juga telah mendukung beliau saw dengan keluarnya air dari sela-sela jemari beliau sehingga semuanya dapat meminumnya, memperbanyak makanan yang sedikit sehingga cukup untuk banyak orang, menyembuhkan dengan izin-Nya orang-orang yang beliau doakan, berbicara dengan pohon dan kesaksian pohon itu atas kerasulannya, dan momen-momen lain yang menakjubkan. Disamping itu beliau juga diberikan al-Quran yang tetap ada sampai sekarang hingga akhir zaman. Itu semua merupakan mukjizat dari Rasulullah saw yang diperlihatkan kepada umatnya. Ketika Rasulullah saw menampakkan mukjizat-mukjizat tersebut maka banyak orang-orang yang tadinya kafir dan memusuhinya berubah menjadi beriman dan berjihad dengan harta dan jiwa mereka demi meninggikan kalimat Allah swt.

Mukjizat berasal dari kata *Al I'jaz* yang artinya melemahkan atau mengalahkan. Menurut Imam As Suyuti dalam kitabnya *al-Itqan fi Ulumul Quran*: mukjizat dalam pemahaman syara' adalah kejadian yang melampaui batas kebiasaan, didahului oleh tantangan, tanpa ada tandingan (Jalaluddin as-Suyuti).

Adapaun Ibnu Khaldun dalam kitabnya “Muqaddimah” -kitab yang sangat masyhur bagi para penuntut ilmu- menurut beliau mukjizat adalah perbuatan-perbuatan luar biasa yang tidak mampu ditiru oleh manusia dan terdapat unsur tantangan didalamnya (at-Tahadiy) . Oleh karenanya ia dinamakan mukjizat, tidak masuk ke dalam kategori yang mampu dilakukan oleh hamba dan ianya berada diluar standart kemampuan mereka (Ibn Kaldun).

Al-Qur’an merupakan mukjizat Rasulullah saw yang bersifat *ma'nawiyah*. Allah swt telah mengutus Muhammad saw dengan membawa sebuah Kitab dari-Nya yang mengandung mu'jizat, ayat-ayat, dan bukti-bukti yang nyata kebenaran risalah ilahiyyahnya yaitu kitab suci al-Quran. Al-Quran tersebut merupakan petunjuk dan obat bagi manusia. Al-Quran adalah mu'jizat dalam kefasihan lafalnya, *uslub* (cara penyampaian) nya, dan *tarkib* (susunan kata dan kalimat) nya. Al-Quran adalah mu'jizat dalam mempengaruhi jiwa manusia. Jika kita membacanya akan dirasakan pengaruh besar itu dalam jiwa Ada. *Ta'tsir* (pengaruh) Al-Quran terhadap jiwa ini akan semakin kuat dengan peningkatan *tadabbur* dan *tafakkur* terhadap ayat-ayatnya. Sebagaimana Al-Quran adalah mu'jizat karena kandungan petunjuk dan hukum-hukumnya yang terbukti telah berhasil mencetak ummat terbaik bagi manusia dan kemanusiaan.

Bangsa Arab adalah bangsa yang menunjukkan apresiasi tertinggi terhadap ungkapan bernuansa puitis (syair), lisan ataupun tulisan. Philip K. Hitti (2006) menyatakan : “Sulit menemukan bahasa yang mampu mempengaruhi pikiran para penggunanya sedemikian dalam selain bahasa Arab. Ritme, bait syair dan irama bahasa Arab telah memberikan dampak psikologis kepada bangsa Arab, layaknya hembusan ‘sihir yang halal’. Jika orang-orang Yunani mengungkapkan daya seninya

terutama dalam bentuk arsitektur dan patung, orang-orang Ibrani mengungkapkannya dalam bentuk nyanyian agama, maka orang-orang Arab mengungkapkannya dalam bentuk sastra”.

Kecintaan orang-orang Arab terhadap seni sastra, adalah asset terbaik yang mereka miliki. Menggubah syair merupakan kebiasaan tradisional yang sudah melekat kuat yang dipengaruhi oleh lingkungan hidup dan lisan mereka yang fasih. Posisi syair bagi bangsa Arab, ibarat posisi piramida-piramida, candi-candi, obelisk-obelisk dan tulisan-tulisan yang ada pada barang-barang tersebut bagi sejarah bangsa Mesir purbakala. Dengan kata lain, syair Arab merupakan catatan publik (diwan) bagi bangsa Arab.

Bahasa al-Qur'an mengandung estetika dan keindahan sastra yang tiada tara. Diriwayatkan dari Imam al-Baihâqî bahwasanya suatu ketika Walid bin Mughirah, salah seorang pujangga yang paling terpandang di Masyarakat Arab saat itu, datang kepada Rasulullah, Rasul kemudian membacakannya al-Qur'an. Usai mendengar bacaan Rasulullah, Walid pun terkesima. Dengan ketakjuban yang luar biasa dia bergumam:

إن له خلاوة و إن عليه لطلاوة . إنه لمثمر أعلاه و إنه لمغدق أسفله إنه ليعلو ولا
يعلى عليه و إنه ليحطم ما تحته.

“Sesungguhnya al-Quran ini sangat indah dan cantik mempesona. Ia berada di atas (semua perkataan) dan tidak ada yang mendinginnya. Apapun yang berada di bawahnya akan dihancurkannya.”

Ketinggian bahasa arab dan budaya mereka yang demikian tinggi dalam menggubah dan menggandrungi syair, menjadikan al-Quran begitu bermakna dan mereka mengakui bahwa al-Quran bukanlah buatan manusia akan tetapi pastilah wahyu daripada Allah swt. Al-Quran sampai kepada umat manusia dengan menggunakan kosa kata bahasa Arab, bahasa mereka. Ini diingatkan-Nya secara tersurat dan tersirat, antara

lain melalui surah-surah yang diawali dengan huruf-huruf hijaiyah (alphabet bahasa Arab). Seakan-akan al-Quran berkata kepada mereka yang ragu, “Inilah al- Quran, kalimat-kalimatnya terdiri dari huruf-huruf yang kalian kenal seperti alif, lam, mim, shad, kaf, ha, ya, ‘ain, shad, ya, sin dan-lain-lain.

3. Al-Quran dan Perubahan

Lebih daripada itu, al-Quran sudah memberikan bukti yang nyata tentang perubahan sebuah generasi yang dulunya hidup dengan kejahiliahan dan kegelapan, kemudian berubah menjadi generasi terbaik yang pernah ada di muka bumi ini, itu semua disebabkan interaksi yang aktif dengan al-Quran. Kisah Bilal bin Rabah ra dan keluarga Ammar bin Yasir ra menjadi saksi perubahan tersebut, seorang budak yang dianggap hina dan dilecehkan pada zamannya, berubah menjadi sebuah pribadi agung yang menjadi ikutan bagi generasi sesudahnya disebabkan interaksi yang utuh dengan al-Quran.

Umar bin Khattab ra yang disegani oleh kaumnya karena kekuatan dan keberanian yang dimilikinya, ketika masuk ke dalam Islam dan berinteraksi dengan al-Quran maka kelebihan yang beliau miliki menjadi lebih optimal dan lebih terasah, bahkan jauh melebihi kemampuan semula yang dimilikinya. Begitulah al-Quran mampu membuat pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan umat Islam yang berinteraksi dengannya. Segala kelebihan yang dimiliki akan menjadi lebih baik dan meningkat dengan al-Quran dan segala kelemahan akan tertutupi dengan kemuliaan al-Quran. Hal inilah yang bisa ditangkap maknanya daripada Hadits Rasulullah saw :

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قيل للنبي صلى الله عليه و سلم من أكرم الناس ؟ قال (أكرمهم أتقاهم) . قالوا يا نبي الله ليس عن هذا نسألك قال (فأكرم الناس يوسف نبي الله ابن نبي الله ابن نبي الله ابن خليل الله) . قالوا ليس عن هذا نسألك قال

(فعن معادن العرب تسألوني) . قالوا نعم قال فخيركم في الجاهلية خياركم في الإسلام إذا فقهوا)

Artinya : Dari Abi Hurayrah ra beliau berkata : ditanyakan kepada Rasulullah saw siapakah manusia yang paling mulia ? maka nabi menjawab : yang paling bertaqwa diantara mereka. Mereka bertanya lagi : Ya Rasulullah, bukan inilah yang kami tanyakan. Kemudian Nabi menjawab : manusia yang paling mulia adalah nabi Yusuf as anak dari seorang nabi, dari anak nabi ,anak kekasih Allah, Mereka bertanya lagi : Ya Rasulullah, bukan inilah yang kami tanyakan. Kemudian Nabi menjawab: orang yang terbaik diantara kalian pada masa jahiliahnya akan menjadi yang terbaik juga pada masa Islamnya jika mereka memahami. (HR Bukhari)

Begitulah pengaruh al-Quran terhadap generasi sebelum kita, pengaruh yang membuat karakter diri mereka menjadi kuat untuk melakukan perubahan dalam diri dan masyarakatnya. Maka begitu jugalah pengaruh al-Quran untuk setiap masa karena kemukjizatan al-Quran untuk setiap masa dari dahulu sampai sekarang. Sebagaimana generasi-generasi terdahulu dapat meningkatkan kemampuan dirinya dengan al-Quran, maka setiap generasi setelah itu akan bisa juga meningkatkan dirinya melalui interaksi bersama al-Quran

4. Al-Quran dan Pembentukan Karakter

Diantara pembentukan karakter yang dapat kita ambil dari beberapa ayat-ayat al-Quran adalah :

a. Jujur

Sikap jujur merupakan tuntutan bagi seorang mukmin sebab ia merupakan tanda bukti keimanan seseorang. Orang mukmin pasti bersifat jujur dan sekali-kali tidak akan berbohong karena apabila ia tidak jujur maka dapat dikatakan bahwa keimanannya sedang diserang penyakit munafik. Perintah bagi seseorang muslim agar selalu bersikap jujur walau bagaimanapun kondisinya adalah perintah yang terdapat dalam al-Quran , sebagaimana Firman Allah swt :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang jujur dan benar. (al-Ahzab: 70)

Sebagaimana juga terdapat dalam hadits rasulullah saw ketika seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah SAW: "Apakah mungkin seorang mukmin itu kikir?" Rasulullah saw menjawab: "Mungkin saja." Sahabat bertanya lagi: "Apakah mungkin seorang mukmin bersifat pengecut?" Rasulullah SAW menjawab: "Mungkin saja." Sahabat bertanya lagi: "Apakah mungkin seorang mukmin berdusta?" Rasulullah SAW menjawab: "Tidak." (HR Imam Malik)

Apa yang bisa diambil dari ayat dan hadits diatas adalah, ayat tersebut dimulai dengan ungkapan seruan untuk orang-orang yang beriman. Hal ini menunjukkan bahwa yang diseru adalah keimanan bukan hanya orang nya saja. Abdullah bin Mas'ud pernah mengatakan : Jika engkau mendengar Allah swt menyeru dengan seruan wahai orang-orang yang beriman maka perhatikanlah dengan baik karena bisa saja itu merupakan perintah yang mesti ditaati atau larangan yang mesti ditinggalkan.

Kejujuran adalah pangkal semua perbuatan baik manusia. Tidak ada perbuatan dan ucapan baik kecuali kejujuran. Oleh sebab itu, Allah menyuruh orang-orang mukmin agar selalu berkata benar dan berlaku jujur dalam setiap kondisi dan nilai inilah yang mesti diwarisi oleh setiap muslim dan diwariskan pada generasi berikutnya sehingga ia menjadi trade mark bagi semua muslim.

b. Menumbuhkan rasa takut kepada Allah swt

Rasa takut kepada Allah swt merupakan pilar utama yang mesti dimiliki oleh setiap muslim. Rasa takut inilah yang akan menghalangi seseorang muslim dari melakukan sesuatu yang

tidak direndhai oleh Allah swt dan akan membuatnya selalu menjaga diri dalam kondisi bagaimanapun juga.

Hal ini tergambar dalam kisah yang disebutkan dalam al-Quran dengan bahasa yang sangat indah, sebagaimana yang terdapat dalam kisah nabi Yusuf as dan kisah Maryam. Dua kondisi ini diantara hal yang merupakan fakta bahwa rasa takutlah yang menghalangi seseorang untuk melakukan perbuatan buruk. Allah swt berfirman :

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ^ط وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا^ط أَنْ رَأَى^ط بُرْهَانَ رَبِّهِ^ط كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ
وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ^ط مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ ﴿١٤﴾

Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata Dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu Termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.

Ayat ini tidaklah menunjukkan bahwa Nabi Yusuf a.s. punya keinginan yang buruk terhadap wanita itu (Zulaikha), akan tetapi godaan itu demikian besarnya sehingga andaikata Dia tidak dikuatkan dengan keimanan kepada Allah s.w.t tentu Dia jatuh ke dalam kemaksiatan. Betapa indah ungkapan al-Quran dalam menyampaikan kisah ini yang sarat dengan ibrah dan pelajaran berharga terutama bagi generasi muda pada zaman sekarang.

Hal itu juga bisa terlihat jelas dalam kisah Maryam, ibu nabi Isa as. Ketika malaikat dalam bentuk rupa manusia datang kepada beliau, ingin memberitahu tentang kekuasaan Allah swt, yang akan memberikan kepada Maryam seorang anak, walaupun beliau belum menikah dan selalu menjaga kehormatan dirinya. Ketika berjumpa dengan malaikat dalam

bentuk rupa manusia tersebut, Maryam mengatakan dengan ungkapan indah yang diabadikan dalam al-Quran :

قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا ﴿١٨﴾

"Maryam berkata: "Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan yang Maha pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa".

Kata-kata "jika engkau seorang yang bertakwa" merupakan teguran halus dari seorang wanita yang selalu menjaga diri dan kehormatannya kepada seorang asing yang tidak dikenalnya. Walaupun belum ada yang dilakukan orang asing itu terhadap dirinya, akan tetapi rasa takutnya kepada Allah swt membuatnya waspada, disamping itu juga berusaha untuk mengingatkan orang lain agar menjadikan rasa takut kepada Allah itu sebagai hiasan diri

c. Kedisiplinan dan Rasa Bertanggung Jawab

Kedisiplinan dan perasaan bertanggung jawab merupakan sikap yang mulai dirasakan hilang dalam kehidupan sekarang, padahal sebagai seorang muslim maka akan kita dapati ibadah shalat merupakan ibadah yang mengajarkan arti kedisiplinan kepada kita. Baik kedisiplinan dengan waktu, gerakan, baik dalam keadaan shalat sendiri ataupun ketika berjamaah. Kedisiplinan yang diwarisi dalam shalat membuat kaum muslim selalu menjaga shalat tetap dikerjakan pada waktunya dan yang terbaik adalah diawalinya, selalu mengikuti gerakan yang dilakukan dan tidak mendahulukan sesuatu yang semestinya diletakkan di akhir ataupun sebaliknya.

Shalat yang baik pasti mempunyai efek atau pengaruh dalam kehidupan seorang muslim. Oleh karenanya Islam membiasakan umatnya dengan berbagai amalan dan sikap, pembiasaan diri merupakan bagian dari pembentukan

karakter. Sebagaimana hal itu terlihat diantaranya dalam persiapan sebelum shalat, ketika shalat dilakukan dan kemudian efek yang didapatkannya setelah shalat. Oleh karenanya seorang muslim yang akan bekerja, berusaha untuk mempersiapkannya dengan baik karena itu bagian dari ajaran islam.

Gambaran itu juga terlihat dalam kisah burung hud-hud yang terdapat dalam surah an-Naml ayat 20 - 22.

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ، وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَأٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ

Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini.

Hud-hud adalah sejenis burung pelatuk yang mempunyai banyak keterbatasan sebab mempunyai tubuh yang kecil dibandingkan burung lainnya, adapun kota Saba nama kerajaan di zaman dahulu, ibu kotanya Ma'rib yang letaknya dekat kota San'a ibu kota Yaman sekarang. Jarak yang begitu jauh untuk ukuran manusia biasa akan tetapi dapat ditempuh oleh seekor burung yang kecil karena rasa bertanggung jawabnya terhadap amanah yang diembannya.

Demikianlah paparan singkat dari makalah ini yang pastinya jauh dari kesempurnaan, hanya bersifat isyarat terhadap pembahasan sebenarnya dan kalaulah sedikit yang tersampaikan di dalamnya, mudah-mudahan sebagaimana ungkapan orang Arab: "Orang pintar itu dengan sedikit contoh saja, akan bisa memahami".

Daftar Kepustakaan

- Al-Bayhaqi. *Dalail al-Nubuwwah*. T.pt. t.th.
- Bukhari, Muhammad bin Ismail al-Bukhari. *Sahih al-Bukhari*.
Dar Ibn Katsir 1407 H. hadits no 4696.
- Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*. T.pt. t.th.
- Jalaluddin as-Suyuti, *al-Itqan Fi Ulum al-Quran*. t.pt. t.th. jil
2/311
- Malik bin Anas. *Muwattha' Imam Malik*. Dar Ihya' al-Turats al-
Arabiy. Tahqiq Muhammad Fuad Abdul baqi. jil 2/990
- Philip K. Hitti. *History of The Arabs* .2006